

PEMBELAJARAN SENI TARI DI ERA INDUSTRI 4.0 DENGAN PENDEKATAN KONSEP MERDEKA BELAJAR DEMI MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Melodi Siantia
Universitas Negeri Medan

Keywords:

Free Learning,
Fine Arts Learning,
Industry 4.0

ABSTRACT

Industry 4.0 is the latest development related to factory automation and data exchange technology. In order to keep up with the times, the abilities and character of students are led to follow the vision and mission of a country now, namely catching up and being able to be equal to other developed countries. In the Advanced Indonesia Cabinet, Nadiem Makarim; Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia initiated the concept of Merdeka Belajar education by emphasizing 4 aspects of change, namely USBN, UN, RPP and Zoning. This emphasis makes a shift in the learning approach, especially Cultural Arts Subjects (Dance). The purpose of this study is to determine the level of effectiveness of the concept of Merdeka Belajar on learning Dance in the industrial era 4.0. Using theoretical studies on the concept of Merdeka Belajar and its relationship with the educational goals of the Indonesian State. It was found that the concept of Merdeka Belajar is very effective and flexible if implemented properly. Students are required to be more active and innovative in processing their knowledge and knowledge so that the teacher's role is not only an informant, but rather a facilitator and motivator in learning. The foundation of student activeness is instilled since elementary school as a character that they will carry in the next level. Technological advances in the Industrial 4.0 era also support a variety of learning media that are more complex and interesting in learning Dance. In conclusion, the concept of Merdeka Belajar supported by technological advances in the Industrial 4.0 era is very effective in learning Dance so that in accordance with Ki Hajar Dewantara's goal, human learners can "mangaju-aju salira, mangaju-aju bangsa, mangaju-aju manungsa" (make yourself happy, make the nation happy, make humanity happy)

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Melodi Siantia
Universitas Negeri Medan
Email: melodisintia20@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman secara global sangatlah cepat sehingga seluruh Negara di dunia berusaha update dengan menyiapkan generasi-generasi yang unggul (Bali & Hajriyah, 2020). Dimulai dari industry 1.0 hingga industry 4.0. Hal tersebut

didasari perubahan yang terjadi pada manusia dalam mengembangkan teknologi produksinya yang dimulai pada tahun 1750 an hingga sekarang 2023 (Handayani et al., 2021). Revolusi Industri 1.0 berlangsung pada tahun 1750-1850 saat terjadi perubahan secara besar-besaran di bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi yang berdampak terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya. Muncul ketika tenaga manusia dan hewan digantikan oleh teknologi mesin yakni mesin uap pada abad ke-18 (Sawitri, 2019).

Revolusi ini berhasil mengangkat perekonomian secara drastis hingga peningkatan rata-rata pendapatan perkapita negara-negara di dunia menjadi enam kali lipat. Revolusi Industri 2.0 dikenal sebagai Revolusi Teknologi yakni sebuah fase tumbuhnya industrialisasi di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 dan berakhir pertengahan tahun 1800-an. Sempat diselingi oleh perlambatan dalam penemuan teknologi makro sebelum Revolusi Industri 2.0 muncul tahun 1870. Ciri karakter industry 2.0 ini dapat ditelusuri melalui inovasi di bidang manufaktur, seperti pembuatan alat mesin industry (Fartini, 2018). sebelumnya, pengembangan metode untuk pembuatan bagian suku cadang, dan penemuan Proses Bessemer untuk menghasilkan baja, Revolusi Industri 2.0 umumnya dimulai tahun 1870 hingga 1914, awal Perang Dunia I. Revolusi industri generasi 2.0 ditandai dengan kemunculan pembangkit tenaga listrik dan motor pembakaran dalam (combustion chamber).

Penemuan ini memicu kemunculan pesawat telepon, mobil, pesawat terbang, yang mengubah wajah dunia secara signifikan. Revolusi Industri 3.0. ditandai kemunculan teknologi digital dan internet. Proses revolusi industri ini banyak yang mengartikan sebagai proses pemampatan ruang dan waktu. Ruang dan waktu semakin terkompresi dalam dunia digital. Waktu dan ruang tidak lagi berjarak. Ciri kedua dari industry 3.0. dengan hadirnya mobil yang membuat waktu dan jarak makin dekat. Revolusi 3.0 menyatukan keduanya.

Revolusi industri 3.0 mengubah pola relasi dan komunikasi masyarakat kontemporer. Praktik bisnis pun mau tidak mau harus berubah agar tidak tertelan zaman (Arizki, 2020). Namun, revolusi industri 3.0 ini memiliki dampak negative yakni teknologi membuat pabrik-pabrik dan mesin industri lebih memilih mesin ketimbang manusia. Terlebih mesin canggih memiliki kemampuan berproduksi lebih berlipat. Konsekuensinya, tenaga kerja manusia tidak lagi diutamakan sehingga mulai dikurangi. Pabrik melakukan reproduksi dengan menggunakan mesin yang hasilnya lebih banyak dengan ongkos yang lebih murah. Revolusi industri generasi 4.0, manusia telah menemukan pola baru ketika disruptif teknologi (disruptive technology) hadir begitu cepat dan mengancam keberadaan perusahaan-perusahaan incumbent. Sejarah telah mencatat bahwa revolusi industri telah banyak menelan korban dengan matinya perusahaan-perusahaan raksasa.

Pada era industri generasi 4.0 ini, ukuran besarnya perusahaan tidak menjadi jaminan, namun kelincahan perusahaan menjadi kunci keberhasilan meraih pendapatan dengan cepat. Hal ini ditunjukkan oleh Uber yang mengancam pemain-pemain besar pada industri transportasi di seluruh dunia atau area lokal seperti online shop yang mengancam pemain-pemain utama di perdagangan toko toko besar. Ini membuktikan bahwa yang cepat dapat menyalip yang lambat dan bukan yang besar

memangsa yang kecil. Jika memperhatikan revolusi industry dari masa ke masa, manusia yang terus mencari cara mudah untuk beraktifitas hingga setiap perkembangan Industri menimbulkan konsekuensi besar yang harus diikuti karena perubahan merupakan keniscayaan dalam kehidupan umat manusia(Kusumaputri, 2018).

Indonesia sebagai Negara demokrasi dan sesuai dengan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yakni untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial maka Indonesia harus ikut dalam perkembangan dan kemajuan industry global(Fartini, 2018). Agar dapat mengikuti zaman dan bersaing dengan Negara Negara lain, Indonesia menyiapkan generasi generasi yang siap tempur untuk perkembangan zaman berikutnya. Kemampuan dan karakter dari siswa digiring mengikuti visi misi Negara yang sekarang yakni mengejar ketertinggalan serta dapat setara dengan negara-negara maju lainnya (Tosepu, 2018).

Dalam Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Makarim; menteri pendidikan dan kebudayaan RI menggagas konsep pendidikan Merdeka Belajar dengan menekankan 4 aspek perubahan dan perkembangan dari Kurikulum K13 sebelumnya yakni USBN, UN, RPP dan Zonasi. Penekanan ini membuat pergeseran pendekatan pembelajaran khususnya Matapelajaran Seni Budaya (Seni Tari) disemua jenjang(Andaria, 2021). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat efektifitas konsep Merdeka Belajar terhadap pembelajaran disekolah khususnya Seni Tari di era industri 4.0 sehingga menjawab pertanyaan apakah generasi Indonesia sudah dipersiapkan dengan benar untuk sejalan dengan zaman dan perubahan yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai merdeka belajar dalam Pembelajaran seni tari di era industri 4.0 untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. Penulis menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan catatan lapangan pada saat proses pengambilan data. Dalam penelitian ini juga dilakukan wawancara mendalam dengan narasumber, yaitu guru dan siswa terkait materi pengintegrasian materi sosiodrama dengan media komik bergambar dalam proses pembelajaran Sesorah. Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis jalinan-mengalir (flow model of analysis) dan analisis interaktif. Tahapan analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tahap pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Untuk menguji validitas data digunakan teknik triangulasi data, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengkaji Pembelajaran Seni tari, kita tidak akan terlepas dengan adanya kurikulum di Indonesia. Kurikulum di Indonesia sudah banyak mengalami perkembangan hingga sekarang munculnya kurikulum merdeka dalam konsep Merdeka Belajar.

Dalam Kurikulum Merdeka yang dikembangkan dalam Merdeka Belajar, Pembelajaran Seni Tari berupa kemasan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) diberikan acuan dasar dari jenjang Sekolah Dasar (SD) dengan pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) pada tematiknya, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan Kopetensi Dasarnya. Acuan Seni Tari SD berupa tematik menjadi pengantar siswa dalam mengenal pelajaran Seni Tari dengan berkarya konsep pelajaran Prakarya, selanjutnya ditingkat SMP sebagai pendalaman akan teori dasar Seni tari dan SMA sebagai mengkaji lebih dalam dan pengaplikasian dari teori-teori tersebut.

Wawasan berkesenian tersebut tentunya tetap dikaitkan dengan kebudayaan Indonesia secara luas dan kebudayaan lokal yang dikembangkan didaerah daerah masing-masing. Revolusi Industri 4.0 mengedepankan teknologi yang super cepat yang membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan terutama sistem pendidikan di Indonesia. Perubahan dalam sistem pendidikan tentunya berdampak pada kurikulum juga peran guru sebagai tenaga pendidik dan pengembangan teknologi pendidikan yang berbasis ICT. Ini adalah tantangan baru untuk mengkonstruksi pendidikan, guna menghasilkan orang-orang cerdas, yang kreatif dan inovatif serta mampu berkompetisi secara global. Banyak kajian mengemukakan bahwa implementasi kurikulum di lapangan mengalami perpindahan yang keluar konteks dan tidak lagi mengacu pada pencapaian kemampuan siswa pada pemahaman praktik hidup dan keseharian, namun hanya berkisar pada target pencapaian kompetensi yang digambarkan pada nilai-nilai akademik semata sehingga hanya mengejar angka bukan nilai didalamnya. Kebijakan Kurikulum seharusnya mengelaborasi kemampuan siswa pada dimensi pedagogik, kecakapan hidup, kemampuan hidup bersama (kolaborasi), dan berpikir kritis serta kreatif.

Sudah waktunya kurikulum direviu dan secara bertahap mengembangkan kurikulum pendidikan yang mampu mengarahkan dan membentuk anak didik siap menghadapi era revolusi industri dengan penekanan pada bidang Sains, Technology, Engineering and Mathematic atau STEM (Delfi & Hudaidah, 2021). Kurikulum harus sudah mengacu pada pembelajaran dengan teknologi informasi, internet of things, big data dan komputerasi, serta entrepreneurship dan internship. Inilah kurikulum wajib yang menghasilkan lulusan terampil dalam aspek literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia (Lase, 2019). Kompetensi dan Skill Guru berpengaruh besar pada banyak bidang, namun tidak untuk bidang pendidikan (guru), bidang kesehatan (dokter, perawat) dan kesenian (seniman). Peran guru secara utuh sebagai pendidik, pengajar, pembimbing atau sebagai "orang tua" di sekolah dan tidak akan bisa digantikan sepenuhnya dengan kecanggihan teknologi. Karena seorang guru pada siswa harus memiliki chemistry harus ada ikatan batin yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang atau digantikan teknologi.

Posisi Keefektifitasan merdeka belajar bicara soal pendidikan tentunya banyak sudut pandang yang dapat dilihat. Dari sudut pandang itu akan ditemukan positif dan negatif dari sebuah sistem pendidikan (Gusty et al., 2020). Pendidikan Indonesia banyak mengadopsi Negara-Negara maju lain namun tidak diambil mentah mentah karena setiap sistem pendidikan target utamanya adalah visi misi sebuah negara. Jati diri

Negara Indonesia adalah kemajemukan, dimana dari sabang sampai merauke terdiri dari pulau, dataran, cuaca, suku, agama, ras, dan golongan yang sangat beragam. Indonesia tidak bisa disamakan dengan Finlandia yang disebut sebagai negara dengan sistem pendidikan terbaik dengan jumlah penduduknya hanya 5,5 juta jiwa dan seragam jenis etniknya sehingga dengan mudah merumuskan jenis pendidikan apa yang sesuai dengan mereka sedangkan Indonesia sendiri lebih dari 268 juta jiwa yang heterogen.

Banyak pro kontra tentang sistem Merdeka belajar sekalipun program yang diusung Mas Menteri sudah berjalan beberapa decade. Tujuan dan niat utama dari Bapak Nadiem Makarim dan tentunya didukung oleh para pakar pendidikan yang ikut merumuskannya adalah baik dengan sebuah perencanaan yang dalam yakni mengejar ketertinggalan Indonesia dengan Negara-Negara maju lainnya. Diibaratkan Presiden Jokowi yang berusaha mengikuti perkembangan dunia sehingga menyuruh Bapak Menteri Nadiem untuk Berlari dengan cepat walaupun dengan tertatih-tatih. Salah satu permasalahan Indonesia yang sangat teknis adalah soal pemerataan pendidikan dengan acuan sila ke-5 “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Banyak Sekolah yang terkotak-kotak dengan predikat sekolah Favorit dan sekolah yang biasa. Bahkan maset masyarakat kebanyakan sekolah Negeri termasuk sekolah yang berpredikat biasa dibandingkan sekolah swasta.

Sekolah swasta berlomba-lomba mengembangkan sistem sekolah yang kompleks dan berkualitas demi mendapatkan sebanyak banyaknya murid. Melengkapi fasilitas sarana dan prasarana hingga memberikan pelayanan dan edukasi tambahan bagi para pendidiknya demi meningkatkan kualitas sekolah tersebut. Dari persaingan itulah sekolah swasta cepat berkembang daripada sekolah negeri. Sekolah negeri dengan guru PNS sebagai pendidik utamanya merasa sudah berada di zona nyaman. Mereka tiap bulan dibayar pemerintah untuk hanya menjalankan sistem pendidikan yang sudah dirumuskan oleh pemerintah pusat. Sistem akreditasi sekolah negeri tidak banyak meningkatkan kualitas sekolah negeri walaupun akhirnya terdapat beberapa sekolah negeri yang benar-benar berkualitas namun tidak lebih banyak dibanding dengan sekolah swasta.

Solusi dari pemerintah yakni sistem zonasi dimana siswa hanya bisa diterima di sekolah yang terdekat dengan harapan sekolah tidak hanya diisi oleh anak yang berprestasi atau pintar saja, namun berbagai macam golongan anak dapat bergabung dan terdidik bersama walaupun muncul beberapa kendala teknis dalam perjalanannya. Guru yang baik adalah yang memiliki perencanaan pengajaran hingga bahan evaluasi yang baik sehingga tujuan pembelajaran dari KI dan KD terpenuhi. Penyusunan tersebut terangkum dalam Instrumen Perangkat Pembelajaran sebagai tugas administrasi dari guru masalah berikutnya. Dari pendidikan di Indonesia adalah masalah administrasi guru dimana dalam penyusunan Perangkat Pembelajaran membutuhkan waktu yang lama karena jumlahnya yang banyak. Waktu mengajar bahkan habis temakan untuk menyusun perangkat tersebut sehingga menjadi masalah ketika sekolah tersebut akreditasi atau supervisi.

Solusi dari Merdeka Belajar yang mengadopsi K13 ini adalah memangkas administrasi guru yang semula banyak menjadi RPP 1 Lembar dan penilaiannya

berupa assessment untuk siswa. Tambahan instrument lainnya hanya sebagai pelengkap dan sifatnya tidak wajib sehingga hal tersebut membuat guru benar benar merdeka dari penjajahan administrasi. Harapannya guru fokus pada mengajar sehingga guru bisa mengembangkan dengan baik apa yang akan mereka ajarkan. Guru guru yang dapat mengembangkan keprofesionalannya dalam pendidikan akhirnya disebut sebagai “Guru Penggerak” yakni guru guru dengan ide ide nakal dan terobosan/ inovasi yang revolusioner yang dapat merubah siswa atau sekolah menjadi sekolah yang menyenangkan dan memiliki keunikan/ keunggulan khusus. Guru guru seperti inilah kebanyakan dari guru seni budaya dimana kebanyakan guru seni memiliki pola pikir yang diluar pemikiran umumnya.

Guru seni juga cenderung cepat jenuh terhadap hal hal yang biasa dilihat dan dilakukan sehingga ada keresahan yang timbul hingga ia menciptakan sesuatu inovasi yang baru. Dalam visi misi mencerdaskan kehidupan bangsa, banyak yang membaca Merdeka Belajar sebagai sistem pencetak para spesialis yang nantinya untuk memenuhi kebutuhan Industri sekarang yakni 4.0. Generasi ini diharapkan mampu terjun dan bekerja sesuai tuntutan zaman sehingga Indonesia dapat menurunkan angka pengangguran dan mensejahterakan rakyat. Visi misi ini dipandang sebagian pihak sebagai visi misi yang dangkal perkembangan dunia dibentuk oleh para generalis yang selain menggeluti bidang utama, juga menguasai beberapa pengetahuan yang menunjang bidangnya. Jika dibandingkan para spesialis yang menguasai satu bidang secara dalam dengan parageneralis yang mempelajari dan menguasai banyak hal, jangka pendeknya para spesialislah yang unggul karena mereka dapat memenuhi tuntutan bidang yang sekarang.

Namun jika dilihat dari jangka panjang dimana periode jangka panjang ini diciptakan oleh para generalis yang melahirkan pengetahuan pengetahuan dan bidang baru hasil konstruksi dari banyak ilmu tersebut jelaslah para spesialis harus kembali belajar untuk mengenal dan menguasai bidang baru ini. Itu kenapa Indonesia atau negara negara Asia banyak yang memenangkan kejuaraan olimpiade di berbagai bidang karena mereka melahirkan para spesialis dan pakar dibidang tersebut dengan ciri khas menghafal dan meniru. Namun jika merujuk pada negara negara Eropa, mereka lebih ke ranah menalar dan menganalisis sehingga hasil yang didapat lebih revolusioner dengan menciptakan penemuan-penemuan baru yang dari penemuan ini perkembangan Industri akan terus berubah. dari pendidikan di Indonesia adalah masalah administrasi guru dimana dalam penyusunan Perangkat Pembelajaran membutuhkan waktu yang lama karena jumlahnya yang banyak (Salmiati & Septiawansyah, 2019).

Waktu mengajar bahkan habis temakan untuk menyusun perangkat tersebut sehingga menjadi masalah ketika sekolah tersebut akreditasi atau supervisi. Solusi dari Merdeka Belajar yang mengadopsi K13 ini adalah memangkas administrasi guru yang semula banyak menjadi RPP 1 Lembar dan penilaiannya berupa assessment untuk siswa (Wicaksono, 2022). Tambahan instrument lainnya hanya sebagai pelengkap dan sifatnya tidak wajib sehingga hal tersebut membuat guru benar benar merdeka dari penjajahan administrasi. Harapannya guru fokus pada mengajar sehingga guru bisa mengembangkan dengan baik apa yang akan mereka ajarkan. Guru guru yang dapat mengembangkan keprofesionalannya dalam pendidikan akhirnya disebut sebagai “Guru

Penggerak” yakni guru guru dengan ide ide nakal dan terobosan/ inovasi yang revolusioner yang dapat merubah siswa atau sekolah menjadi sekolah yang menyenangkan dan memiliki keunikan/ keunggulan khusus. Guru guru seperti inilah kebanyakan dari guru seni budaya dimana kebanyakan guru seni memiliki pola pikir yang diluar pemikiran umumnya.

Guru seni juga cenderung cepat jenuh terhadap hal hal yang biasa dilihat dan dilakukan sehingga ada keresahan yang timbul hingga ia menciptakan sesuatu inovasi yang baru. Dalam visi misi mencerdaskan kehidupan bangsa, banyak yang membaca Merdeka Belajar sebagai sistem pencetak para spesialis yang nantinya untuk memenuhi kebutuhan Industri sekarang yakni 4.0. Generasi ini diharapkan mampu terjun dan bekerja sesuai tuntutan zaman sehingga Indonesia dapat menurunkan angka pengangguran dan mensejahterakan rakyat. Visi misi ini dipandang sebagian pihak sebagai visi misi yang dangkal perkembangan dunia dibentuk oleh para generalis yang selain menggeluti bidang utama, juga menguasai beberapa pengetahuan yang menunjang bidangnya. Jika dibandingkan para spesialis yang menguasai satu bidang secara dalam dengan parageneralis yang mempelajari dan menguasai banyak hal, jangka pendeknya para spesialislah yang unggul karena mereka dapat memenuhi tuntutan bidang yang sekarang.

Namun jika dilihat dari jangka panjang dimana periode jangka panjang ini diciptakan oleh para generalis yang melahirkan pengetahuan pengetahuan dan bidang baru hasil konstruksi dari banyak ilmu tersebut jelaslah para spesialis harus kembali belajar untuk mengenal dan menguasai bidang baru ini. Itu kenapa Indonesia atau negara negara Asia banyak yang memenangkan kejuaraan olimpiade di berbagai bidang karena mereka melahirkan para spesialis dan pakar dibidang tersebut dengan ciri khas menghafal dan meniru. Namun jika merujuk pada negara negara Eropa, mereka lebih ke ranah menalar dan menganalisis sehingga hasil yang didapat lebih revolusioner dengan menciptakan penemuan-penemuan baru yang dari penemuan ini perkembangan Industri akan terus berubah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setiap bangsa harus memperhatikan pendidikan, karena pendidikan dapat menceritakan jatuh bangun suatu bangsa. Tentunya masyarakat Indonesia tidak ingin hidup terbelakang karena pendidikan tidak terinformasi dengan baik tentang berbagai kemajuan di bidang lain. Masalah pendidikan pada dasarnya dipengaruhi oleh kepemimpinan pemerintah pusat dan daerah atau tingkat pemerintahan. Oleh karena itu, kebijakan pimpinan harus dibagikan secara merata kepada setiap pendidik sesuai dengan kemampuannya, agar problem jobdesk tidak muncul kembali. Namun harus disadari bahwa masalah pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh organisasi sekolah, termasuk Jawa Timur Sumbaru, Jember, RA, RA, khususnya dalam hal pemberian tugas rangkap kepada tenaga pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaria, M. (2021). Analisis Pedagogis Terhadap Kebijakan Pendidikan Di Era 4.0. Penerbit Lakeisha.
- Arizki, M. (2020). Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0. ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam, 4(2), 52–71.
- Bali, M., & Hajriyah, H. B. (2020). Modernisasi Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan, 9(1), 42–62.
- Delfi, I., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan pendidikan di era globalisasi. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 7(2), 82–89. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4658994>
- Fartini, A. (2018). Hukum dan Fungsi Negara Menurut Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Al Ahkam, 14(1), 1–19.
- Gusty, S., Nurmiati, N., Muliana, M., Sulaiman, O. K., Ginantra, N. L. W. S. R., Manuhutu, M. A., Sudarso, A., Leuwol, N. V., Apriza, A., & Sahabuddin, A. A. (2020). Belajar mandiri: Pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19. Yayasan Kita Menulis.
- Handayani, N. N. L., Muliastri, N. K. E., Gotama, P. B. A. P., & Karnitawati, N. M. (2021). Pembelajaran Era Disrupsi Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar). LAMPUHYANG, 12(1), 79–91.
- Kusumaputri, E. S. (2018). Komitmen pada perubahan organisasi (perubahan organisasi dalam perspektif islam dan psikologi). Deepublish.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di era revolusi industri 4.0. SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan, 12(2), 28–43. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>
- Salmiati, S., & Septiawansyah, R. (2019). Peranan Administrasi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada MTs DDI Cilellang Kabupaten Barru. Al-Musannif, 1(1), 47–64. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.18>
- Sawitri, D. (2019). Revolusi Industri 4.0: Big Data Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0. Jurnal Ilmiah Maksitek, 4(3).
- Tosepu, Y. A. (2018). Arah perkembangan pendidikan tinggi Indonesia. Jakad Media Publishing.
- Wicaksono, V. D. (2022). Simplification of Lesson Plan: Elementary School Teacher Perspective. Pedagogia: Jurnal Pendidikan, 11(2), 77–88.